

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara kepulauan yang memiliki keragaman yang luar biasa dari aneka bahasa, budaya, suku bangsa, ras, kepercayaan dan agama. Terdiri dari 38 provinsi, memiliki budaya yang beragam menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia memiliki Warisan Budaya Takbenda (WBTb) 289 bahasa 718<sup>1</sup>, terdapat lebih dari 1.300<sup>2</sup> suku dan 6 agama yang tersebar di seluruh provinsi Indonesia<sup>3</sup>. Ini merupakan kelebihan yang patut dibanggakan namun juga bisa memicu konflik karena banyak perbedaan satu sama lain, seiring waktu didapati masalah-masalah sosial seperti diskriminasi, penindasan, bahkan fenomena radikalisme.

Wajah agama tergantung pada pemeluknya, Agama memiliki dua kekuatan seperti dua sisi mata uang yang berbeda. Satu sisi agama bisa tampil sebagai kekuatan daya penyatu (*sentripetal*), yang bisa mengabaikan ikatan-ikatan primordial seperti ikatan kekerabatan, kesukuan, dan kebangsaan. Namun di sisi lain, ia bisa menjadi kekuatan

---

<sup>1</sup> Pengelola Web Kemdikbud, “Kemendikbudristek Tetapkan 289 Warisan Budaya Takbenda Indonesia Tahun 2021,” 2021, <https://www.kemdikbud.go.id/main/index.php/blog/2021/12/kemendikbudristek-tetapkan-289-warisan-budaya-takbenda-indonesia-tahun-2021>.

<sup>2</sup> Indonesiabaik.Id, “Sebaran Jumlah Suku Di Indonesia,” 2023, <https://indonesiabaik.id/mediapublik/detail/2071>.

<sup>3</sup> Andrean W. Finaka And Yuli Nurhanisah, “718 Bahasa Daerah Tersebar Di Indonesia,” 2023, <https://indonesiabaik.id/infografis/718-bahasa-daerah-tersebar-di-indonesia>.

daya pemecah belah(*sentrifugal*), yang bisa memporak-porandakan sebuah keharmonisan.<sup>4</sup> Dalam hal ini, wajah agama memang sangat tergantung pada bagaimana ia diartikan dan dipraktikkan oleh para pemeluknya, serta sejauh mana mereka dapat melihat nilai-nilai agama sebagai jembatan pemersatu, bukan sebagai alat untuk menciptakan jarak atau konflik antar kelompok.

Kejadian kekerasan dan terorisme kemungkinan terjadi dipicu oleh paham radikalisme agama. Penganutnya bisa membenarkan kekerasan atas nama agama. Maraknya aksi radikalisme dan terorisme atas nama Islam di dunia maupun Indonesia sedikit banyak telah menempatkan umat Islam sebagai pihak yang dipersalahkan. Ajaran jihad dalam Islam sering kali dijadikan sasaran tuduhan sebagai sumber utama terjadinya kekerasan atas nama agama oleh oknum<sup>5</sup> yang bisa jadi merupakan hasil dari hasutan-hasutan orang yang hanya memanfaatkan celah yang ada. Padahal Islam merupakan ajaran agama *rahmatan lil alamin* yang memiliki nilai-nilai kedamaian, kasih sayang bagi manusia ataupun alam. Seperti dalam Q.S Al Hujarat/49:13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Ajaran Islam tidak mengajarkan kekerasan antar manusia atau

---

<sup>4</sup> Dicky Domingus, "Systematic Literature Review: Fenomenologi Moderasi Beragama Islam Dan Kristen Di Maluku Berdasarkan Budaya Pela Gandong: Indonesia," *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, No. 1 (2023): 19–38, <https://doi.org/10.34307/Mjsaa.V3i1.126>. h. 23

<sup>5</sup> Syarnubi Et Al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama," *International Education Conference (Iec) Fitk* 1, No. 1 (2023) h.18

diskriminasi, namun mengajarkan saling mengenal berbagai bangsa, suku dan mengajarkan orang yang paling mulia ialah orang yang paling takwa kepada Allah SWT bukan dari golongan tertentu.

Kekerasan dan terorisme atas nama agama bukan hanya bisa dilakukan oleh satu agama atau kepercayaan tertentu. Namun bisa terjadi pada agama apa pun seperti Kristen Protestan, Khatolik, Islam, Yahudi, Budha dan Khonghuchu. Faktor-faktor yang mendasari munculnya radikalisme dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, seperti Lemahnya pengetahuan tentang hakikat agama, Memahami nash Al-Qur'an hanya tekstual tanpa berusaha memahami kandungan dan maksudnya, memperdebatkan dan mengharamkan suatu persoalan cenderung menyudutkan dan bersikap keras, kondisi pemikiran, ekonomi, politik, sosial, psikologis dan pendidikan.<sup>6</sup> Munculnya radikalisme adalah hasil dari interaksi berbagai faktor yang sering kali saling memperburuk satu sama lain.

Menangani permasalahan radikalisme pada faktor lemahnya pemahaman hakikat dari agama, pemahaman yang hanya sebatas teks saja, orang yang biasanya memperdebatkan dan mengharamkan sesuatu cenderung menyudutkan dan bersikap keras karena kurangnya pemahaman mendalam terkait Al-Qur'an, Hadits, dan sejarah agama Islam bisa dicegah melewati pendidikan yang baik.

---

<sup>6</sup> Mohammad Abdul Munjid And Faktor Penyebab Radikalisme, *Mohammad Abdul Munjid, Faktor Penyebab Radikalisme Online -Issn : 2776-8236*, 8 (2022) h. 48

Pondok pesantren dapat diidentifikasi sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan menyebarkan, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*). Pada intinya, fungsi pondok pesantren adalah sebagai tempat pengajaran ajaran Islam bagi santri, dengan penekanan khusus pada pentingnya moral agama Islam sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, institusi pendidikan ini berbentuk asrama yang membentuk sebuah komunitas tersendiri di bawah kepemimpinan kiai dan ulama, dengan bantuan seorang atau beberapa ulama atau pembantu ustadz yang tinggal bersama santri.<sup>7</sup>

Sesuai dengan kata asalnya pondok atau asrama memiliki sistem pembelajaran yang dilakukan sejak santri bangun hingga tidur kembali. Pendidikan terjadi dalam 24 jam selama santri berinteraksi dengan siapa pun dalam kesehariannya, sedangkan pengajaran atau dalam kata lain disebut juga dengan pembelajaran adalah proses pendidikan yang telah dirancang secara sistematis dan terstruktur. Kurikulum, proses kegiatan belajar mengajar, penilaian, evaluasi dan sejenisnya. Menurut Azhim Muntholib dan Maemunah Sa'diyah adalah segala hal yang terjadi dan bersinggungan dengan subyek dari pendidikan pesantren yaitu santri.<sup>8</sup>

Moderasi yang berarti sikap sedang tidak berlebihan atau

---

<sup>7</sup> Rasya Fahreza And Sa'dullah Sa'dullah, "Implementasi Program Puasa Senin Kamis Dalam Meningkatkan Religiusitas Santri Pondok Modern Asy-Syifa Balikpapan," *Journal Of Educational Research And Practice* 2, No. 1 (2024) h. 98, <https://doi.org/10.70376/Jerp.V2i1.95>.

<sup>8</sup> Azhim Muntholib And Maemunah Sa'diyah, "Manajemen Pengelolaan Asrama Pesantren Terpadu Al-Kahfi Bogor Berbasis Keislaman Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Santri," *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 8, No. 01 (2022) h. 10.

kekurangan, dengan bersikap moderasi kita memiliki sikap menghindari kesekstriman dan juga tidak terlalu bebas tetap mempertahankan jati diri seorang muslim sehingga lebih terbuka menerima bahwa di luar diri kita ada saudara sebangsa yang juga memiliki hak yang sama dengan kita sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan. Masing-masing orang memiliki keyakinan di luar keyakinan atau agama yang mesti kita hormati dan akui keberadaannya.<sup>9</sup>

Ayat yang berkaitan dengan konsep moderasi beragama bahwa umat Islam dijadikan sebagai umat yang "*adil*" atau "*ummatan wasatan*" dalam bahasa Arab berkenaan dengan QS. Al-Baqarah/2: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Menurut Quraish Shihab seorang ahli tafsir mentafsirkan kalimat *ummatan wasatan* (pertengahan), moderat dan teladan sehingga dengan demikian keberadaan kamu dalam posisi pertengahan itu, sesuai dengan posisi ka'bah yang berada di pertengahan pula. Menurut Quraish Shihab, posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal dimana dapat mengantarkan manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuruan berbeda, dan ia dapat menjadi teladan untuk semua pihak.<sup>10</sup>

Sikap moderasi beragama ini sudah ada jauh dalam sejarah Islam

---

<sup>9</sup> Syarnubi Et Al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama." h. 8

<sup>10</sup> Raidhatun Nisa, "Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Perdamaian," *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* 1, No. 1 (2024): 27–38.

seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat nya sebagai agen moderasi menciptakan kedamaian di antara suku bangsa dan agama hingga tercetus piagam madinah. Sedangkan konsep moderasi di Nusantara kita dapat merujuk kepada para pendakwah Islam wali songo, yang berbaur menyatu dengan masyarakat dengan pendekatan budaya menanamkan ajaran Islam yang jauh dari kekerasan menciptakan kedamaian yang diadopsi oleh para pendiri bangsa sebagai cikal bakal ideologi pancasila.<sup>11</sup>

Pentingnya mempertahankan kerukunan dan kedamaian dengan mengubah pola pikir, cara bersikap dan berperilaku moderat, jauh dari ekstremitas dirasa lebih efektif dari pada diatasi dengan langkah militer yang bisa saja lebih memicu tindakan radikalisme dan terorisme. Dari hal inilah Kementerian Agama Indonesia mengemukakan 9 nilai-nilai moderasi beragama ini untuk membentengi diri dari isu-isu radikalisme, liberal, terorisme, sekulerisme di era globalisasi yang perkembangan informasinya sangat cepat yang bisa saja semuanya belum patut baik dan pantas diterapkan dalam kehidupan.

Sembilan nilai moderasi beragama dalam Islam yang dirumuskan oleh KEMENAG yang diambil dari Al Quran, Hadits dan sejarah agama islam yaitu tengah-tengah (*Tawassuth*), tegak-lurus (*i'tidal*), toleransi (*tasâmuḥ*), musyawarah (*syûrâ*), reformasi (*'ishlâḥ*), kepeloporan

---

<sup>11</sup> Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 02 (2021): 110–23.

(*qudwah*), kewargaan/cinta tanah air (*muwâthanah*), anti kekerasan (*lâ 'unf*) dan ramah budaya (*i'tibar al-'urf*) Kesembilan nilai moderasi itu dipilih berdasarkan kepentingan membangun kualitas mental terbaik bangsa Indonesia.

Islam mengajarkan bahwa yang terbaik dari segala sesuatu adalah pertengahannya (*awsath*). Berbekal mental moderat, bangsa Indonesia diharapkan mampu melestarikan kemerdekaan dan mewujudkan cita-cita bangsa.<sup>12</sup>

Sikap *Tawassuth* juga perlu diterapkan di pondok pesantren sebagai miniatur masyarakat yang terdiri dari berbagai suku-suku, adat istiadat dan budaya yang mereka semua berkumpul dalam sebuah pesantren, santri-santrinya tidak hanya berasal dari daerah tertentu saja, melainkan berasal dari berbagai daerah bahkan ada pula dari berbagai bangsa. Kondisi kehidupan yang seperti inilah yang menuntut para santri agar memiliki kemampuan bertoleransi yang baik dengan orang yang memiliki kultur dan karakteristik yang berbeda-beda. Kemampuan inilah yang akan menjadi modal penting bagi para santri ketika terjun ke dalam lingkungan masyarakat untuk memastikan terciptanya kehidupan yang damai dan rukun.<sup>13</sup>

Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru memiliki santriwati

---

<sup>12</sup> M. Ali Ramdhani Et Al., "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam," *Cendikia. Kemenag. Go. Id* (2022). h. 28

<sup>13</sup> Siti Suwaibatul Aslamiyah, "Peran Pondok Pesantren Dalam Mencegah Faham Radikalisme Di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Lamongan," *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 4, No. 2 (2020) h. 208

berjumlah ribuan sebagai salah satu pondok pesantren terbesar di Banjarbaru, Besarnya pengaruh pondok pesantren Al Falah terhadap masyarakat dilihat dari alumni yang tersebar maka perlu menerapkan sikap moderasi beragama agar terbinanya sikap ditengah-tengah terhindar dari ekstrim dan liberalisme ketika memasuki lingkungan masyarakat

Berdasarkan hasil observasi awal pada pondok pesantren Al Falah Puteri ditemukan beberapa hal seperti pemberian kesempatan yang sama pada calon santriwati yang ingin bersekolah tanpa memandang ras, suku, dan kepercayaan, pengenalan 4 mazhab Fikih pada anak tingkat aliyah, sikap toleransi dan menghormati pada teman yang memakai cadar, menghargai perbedaan latar belakang keluarga teman yang non muslim, meningkatkan pemahaman tentang agama dan terkait keyakinan orang lain, pembinaan akhlak pada penghormatan pada sesama teman, penanaman nilai-nilai agama dalam kegiatan sehari-hari seperti salat berjamaah 5 waktu, wirid sebelum dan sesudah salat 5 waktu, maulid, tadarus Al Qur'an, dialog terbuka sebagai salah satu upaya menguatkan pondasi agama, kegiatan musyawarah rutin yang selalu dilakukan dari kalangan santriwati maupun ustadzah, melakukan kegiatan rutin upacara bendera, upacara 17 Agustus, upacara peringatan hari santri, lomba 17 Agustus untuk meningkatkan rasa cinta tanah air.

Beberapa masalah lain juga ditemukan seperti tingkat toleransi yang rendah pada perbedaan karakter teman dengan teman lain yang beda daerah dan budaya pada santriwati yang baru masuk pondok pesantren, perbedaan



nada bicara dan bahasa antar santriwati bisa memberikan kesalah pahaman dan perkelahian umumnya terjadi pada kalangan santriwati baru.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik mengangkat judul tesis “Peran Pondok Pesantren dalam Menginternalisasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama (Studi Kasus Pondok Pesantren Al Falah Puteri Banjarbaru)”

## **B. Fokus Penelitian**

1. Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan di pondok pesantren Al Falah Puteri.
2. Peran pondok pesantren dalam internalisasi Nilai-Nilai Moderasi beragama.

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengeksplorasi nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan di pondok pesantren Al Falah Puteri.
2. Mendiskripsikan peran pondok pesantren dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

## **D. Signifikansi Penelitian**

Signifikansi dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat

bagi perkembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam pengembangan penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam lingkungan pondok pesantren.

## 2. Secara Praktis

### a. Yayasan

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada yayasan sebagai bahan masukan atau pertimbangan dalam menentukan arah pembaharuan dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang lebih teroganisir.

### b. Ustadz/ustadzah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan literasi dan reverensi serta pertimbangan dalam mengembangkan strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama.

### c. Orang tua santri

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi terpercaya tentang upaya pesantren menciptakan lingkungan baik yang terhindar dari paham radikal dan liberal untuk anak mereka serta menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sehingga menjadi muslim yang benar-benar ber ajaran islam yang *rahmatan lil alamin*.

### d. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan peneliti mengenai moderasi

beragama, menjadi bekal dalam meningkatkan profesionalisme sebagai calon guru, serta memperkuat komitmen untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan kedamaian dalam dunia pendidikan dan kehidupan bermasyarakat.

## **E. Definisi Operasional**

### **1. Peran Pondok pesantren**

Peranan pondok pesantren secara umum menyebarkan, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.<sup>14</sup>

Peneliti memfokuskan Peran pondok pesantren sebagai pendidik, pembina, dakwah, pencipta suasana pendidikan Agen moderasi beragama yang berlandaskan Islam pada santriwati Al Falah Puteri.

### **2. Internalisasi**

Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut. Internalisasi adalah upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) kedalam pribadi seseorang (*being*).<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Fahreza And Sa'dullah, "Implementasi Program Puasa Senin Kamis Dalam Meningkatkan Religiusitas Santri Pondok Modern Asy-Syifa Balikpapan." h. 108

<sup>15</sup> Samsul Arifin, "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren," *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, No. 2 (2023) h. 98.

### 3. Moderasi Beragama

Moderat mempunyai arti sebagai sikap yang senantiasa menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrim, istilah Islam *wasathiyah* atau Islam moderat yaitu Islam jalan tengah yang menghindari dari kekerasan, cinta kedamaian, toleran, menjaga nilai luhur yang baik, menerima setiap perubahan dan pembaharuan demi kemaslahatan, menerima setiap fatwa karena kondisi geografis, sosial dan budaya.<sup>16</sup>

### F. Penelitian Terdahulu

Sebagai bentuk pegangan dan perbandingan pada penelitian maka peneliti mengkaji penelitian terdahulu sebagai masukan untuk meneliti topik yang sama.

1. Tesis, karya Edmu Yulfizar Abdan Syakura (2023), dengan judul Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri Kabupaten Tapin dari Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin. Dengan latar belakang terkait pentingnya menjaga diri dari paham radikalisme dan liberal dengan melalui pendidikan penerapan nilai-nilai moderasi beragama dan fokus penelitian ini pemahaman dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Di SMA

---

<sup>16</sup> Nur Indah Febriyani And Mukh Nursikin, "Dakwah Islam Wasathiyah Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia," *J-Ceki: Jurnal Cendekia Ilmiah* 3, No. 1 (2023) h. 360.

Negeri Kabupaten Tapin

Kesamaan yang dimiliki membahas terkait penerapan penanaman nilai-nilai moderasi beragama, perbedaannya dalam penelitian terdahulu fokus terhadap guru PAI sedangkan penelitian ini keseluruhan jajaran sekolah.

2. Tesis, Novia Elok Rahma Hayati (2022) dengan judul Konsep Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Sikap Sosio-Religius Dan Toleransi Beragama Di Universitas Merdeka Malang dari Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki fokus penelitian pemahaman, proses implementasi moderasi beragama untuk meningkatkan sikap sosio-religius dan toleransi beragama di Universitas Merdeka Malang.

Kesamaan yang dimiliki membahas terkait moderasi beragama, perbedaannya peneliti terdahulu membahas dampak moderasi beragama kepada pemahaman, sikap sosio-religius dan toleransi beragama di Universitas Merdeka Malang sedangkan penelitian ini terkait internalisasi moderasi beragama di lingkungan pesantren.

3. Tesis, karya Alfin Maulana Anwar (2022), Dengan judul Internalisasi nilai Islam Moderat Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan NU Dan Muhammadiyah Di Banjarmasin dari Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin. Memiliki fokus penelitian terkait apa saja nilai-nilai islam moderat yang

ditanamkan serta proses internalisasi terkhusus pada pembelajaran agama islam pada lembaga pendidikan NU dan Muhamdiyah.

Kesamaan yang dimiliki membahas terkait internalisasi nilai-nilai, perbedaannya penelitian terdahulu hanya terkait dengan pembelajaran PAI di tempat lembaga pendidikan NU dan Muhamadiyah sedangkan penelitian ini membahas keseluruhan kegiatan pondok pesantren terkait internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

4. Tesis, karya Saddam Husain (2020) dengan judul penelitian Nilai-Nilai Moderasi beragama Di Pesantren (Studi Kasus pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan) dari Konsentrasi Pendidikan Islam Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan latar belakang terkait pentingnya menjaga dari paham radikalisme dan liberal dengan mengubah pola pikir menggunakan nilai-nilai moderasi beragama dan fokus penelitian ini penerapan nilai- nilai moderasi beragama juga menemukan peran Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan terhadap masyarakat sekitar terkait moderasi beragama.

Kesamaan yang dimiliki membahas terkait nilai-nilai moderasi beragama, perbedaannya dalam penelitian terdahulu lebih membahas peran yang diberikan Ma'had Aly As'adiyah kepada masyarakat sebagai fokus penelitian kedua sedangkan penelitian ini membahas peran pondok pesantren kepada santriwati.

5. Tesis, Vivi Chumaidah Amit Sandany (2019) dengan judul Internalisasi

Nilai-nilai Budaya Religius Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri (Study Multikasus Di Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah Tambak Beras Jombang Dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan) dari Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki fokus penelitian proses, metode dan hasil internalisasi nilai-nilai budaya religius pesantren dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren.

Kesamaan yang dimiliki membahas terkait nilai-nilai di pondok pesantren, perbedaannya dalam penelitian terdahulu lebih membahas Nilai-nilai Budaya Religius Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri sedangkan penelitian ini membahas peran pondok pesantren kepada santriwati dalam menanamkan moderasi beragama.

6. Jurnal karya Suprpto, Eny Rahmawati, Bambang Sumardjoko, dan Waston (2022) dengan judul Peran Pesantren Dalam Moderasi Beragama di Asrama Pelajar Islam Tealrejo Magelang Jawa Tengah Indonesia, peneliti di sini mengukur tingkat pemahaman moderasi dari para ustadz atau pengajar di tempat dengan indikator dasar pemikiran islam moderat, kurikulum 2013 sebagai sistem moderasi beragama, dan membahas implmentasi moderasi beragama.<sup>17</sup>

Kesamaan yang dimiliki terkait dari moderasi beragama,

---

<sup>17</sup> Suprpto Suprpto Et Al., "Peran Pesantren Dalam Moderasi Beragama Di Asrama Pelajar Islam Tealrejo Magelang Jawa Tengah Indonesia," *Iseedu: Journal Of Islamic Educational Thoughts And Practices* 6, No. 1 (2022): 48–68.

perbedaannya kebanyakan yang dibahas pada jurnal ini sejauh mana pemahaman dan pandangan terkait moderasi beragama para guru namun hanya membahas secara umum nilai-nilai moderasi yang ditanamkan dan prosesnya. Dari celah inilah penelitian ini akan membahas secara mendetail internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren Al Falah.

7. Jurnal Samsul Arifin (2023) dengan judul Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren, membahas terkait pentingnya lembaga pendidikan pesantren menanamkan moderasi beragama dalam kurikulum mereka sebagai benteng moral, bentuk internalisasi dalam kurikulum pesantren yaitu pada *Hidden curriculum* dan *core kurikulum*.<sup>18</sup>

Kesamaan yang dimiliki terkait moderasi beragama di pesantren, perbedaan yang dimiliki jurnal ini masih berbentuk materi belum ada penjelasan terkait di lapangan sedangkan penelitian ini akan membahas moderasi beragama di pesantren dan terjun langsung ke lapangan melihat nilai-nilai moderasi yang ditanamkan dan peran yang dilakukan pondok pesantren.

---

<sup>18</sup> Arifin, "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren."